



Pemanfaatan Limbah Stik *Ice Cream* untuk Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Transmigrasi Padang Mardani Jorong Manggopoh Utara

Megawati

Universitas Terbuka Padang, megasriyanti@gmail.com

2022 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License-(CC-BY-SA) (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

DOI: <http://dx.doi.org/10.30983/dedikasia.v2i1.5631>

ARTICLE INFO

Submit : 7 Juni 2022

Revised : 17 Juni 2022

Accepted : 30 Juni 2022

Keywords:

pemanfaatan, limbah, *ice cream*, pemberdayaan, ekonomi

ABSTRACT

Masyarakat khususnya ibu-ibu daerah Transmigrasi Padang Mardani, Jorong Manggopoh Utara Nagari Manggopoh Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam memiliki banyak potensi atau bakat-bakat tersendiri yang sangat luar biasa jika mendapatkan bimbingan atau motivasi yang tepat. Kehidupan masyarakat umumnya dalam kategori rendah dengan bekerja sebagai buruh pabrik pengolahan sawit. Maka kegiatan pemberdayaan ekonomi berupa pelatihan pemanfaatan stik *ice cream* sebagai salah satu usaha untuk memberikan keterampilan bagi para ibu-ibu rumah tangga untuk meningkatkan ekonomi. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini berupa metode Partisipasi (Participatory Action Research/PAR). Hasil kegiatan Pengabdian masyarakat ini bahwa keterampilan yang diberikan dan penyadaran bagi para ibu-ibu rumah tangga untuk kreatif dalam memanfaatkan limbah seperti limbah stik *ice cream* menjadi barang atau kriya yang dapat dijual dan bernilai ekonomi. Dari hasil pelaksanaan program Pembinaan Ekonomi masyarakat yang telah lakukan, ternyata secara umum hasilnya sangat mengejutkan dan membanggakan, karena dapat dibuktikan dengan adanya semangat dan antusias dari mereka para pemuda yang telah mengikuti bimbingan tersebut. Meskipun adanya beberapa kendala yang telah kita lewati bersama baik dari segi kekurangan alat. Walaupun demikian, para bimbingan kami tetap semangat dalam mengikuti kegiatan tersebut. Untuk memacu semangat warga agar mereka dapat mengembangkan bakat dan potensi yang telah mereka miliki, dan juga diperlukan bantuan dari lembaga-lembaga yang menanggung khususnya pemberdayaan masyarakat agar masyarakat dapat mengoptimalkan bakat dan potensi yang telah mereka miliki.

International License-(CC-BY-SA)
(<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)
 <http://dx.doi.org/10.30983/dedikasia.v2i1.5631>

This is an open access article under the CC-BY-SA license



Introduction

Manusia hidup selalu dihadapkan pada masalah kebutuhan dan keinginan atau pemuas kebutuhan. Kebutuhan merupakan suatu hal yang harus dipenuhi agar orang dapat bertahan hidup salah satunya adalah kebutuhan ekonomi yang merupakan salah satu kebutuhan pokok masyarakat, sehingga berbagai macam cara, pola dan metode pekerjaan dilakukan agar bisa memenuhi kebutuhan ekonominya. Upaya untuk memenuhi kebutuhan pada dasarnya tidak pernah berakhir, karena itu manusia perlu bertindak rasional artinya berbuat sesuatu untuk mencegah pemborosan dan mencegah ketidakefisienan.

Salah satu upaya peningkatan taraf hidup masyarakat dan memenuhi kebutuhan ekonomi masyarakat adalah dengan pemberdayaan, dalam pemberdayaan harus menggunakan pola



pemberdayaan yang tepat sasaran dengan bentuk yang tepat serta memberikan kesempatan kepada kelompok masyarakat untuk merencanakan dan melaksanakan program pembangunan yang telah mereka tentukan. Upaya agar pemberdayaan ekonomi masyarakat bisa dijalankan, diantaranya pertama, mempersiapkan pribadi masyarakat menjadi wirausaha. Karena kiat Islam yang pertama dalam mengatasi masalah kemiskinan adalah dengan bekerja. Dengan memberikan bekal pelatihan, akan menjadi bekal yang amat penting ketika akan memasuki dunia kerja. Kegiatan pemberdayaan masyarakat pada dasarnya selalu dimulai dari kondisi riil di masyarakat hal ini mengingat esensi dari pemberdayaan adalah pentingnya kesadaran sejumlah masalah yang berada disekitarnya.

Pemberdayaan mengandung dua kecenderungan. *Pertama*, yang menekankan kepada proses memberikan atau mengalihkan sebagian kekuasaan, kekuatan atau kemampuan kepada masyarakat agar individu menjadi lebih daya, yang merupakan makna kecenderungan primer. *Kedua*, kecenderungan sekunder menekankan pada proses menstimulasi, mendorong atau memotivasi individu agar mem nyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan apa yang menjadi pilihan hidupnya melalui proses dialog ((Priyono & Pranarka, 1996) dalam (Roesmidi & Risyanti, 2008)). Sedangkan Pemberdayaan sebagai terjemahan dari "*empowerment*" menurut sarjana lain, pada intinya diartikan sebagai berikut: "Membantu klien memperoleh daya untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan yang akan ia lakukan yang terkait dengan diri mereka, termasuk mengurangi efek hambatan pribadi dan sosial dalam melakukan tindakan. Hal ini dilakukan melalui peningkatan kemampuan dan rasa percaya diri untuk menggunakan daya yang ia miliki, antara lain melalui transfer daya dari lingkungannya.

Pemberdayaan membahas bagaimana individu, kelompok ataupun komunitas berusaha mengontrol kehidupan mereka sendiri dan mengusahakan untuk membentuk masa depan sesuai dengan keinginan mereka. Sementara itu, (Drs. Abu Huraerah, 2008), menjelaskan bahwa pemberdayaan berasal dari bahasa Inggris "*empowerment*", secara harfiah bisa diartikan sebagai "pemberkuasaan", dalam pemberian atau peningkatan "kekuasaan" (*power*) kepada masyarakat yang lemah atau tidak beruntung (*disadvantaged*). Sementara Swift dan Levin mengatakan pemberdayaan menunjuk pada usaha "*reallocation of power*" melalui perubahan struktur sosial (Suharto, 1997). Sedangkan Rappaport mengungkapkan pemberdayaan adalah suatu cara dengan mana rakyat mampu menguasai (*berkuasa atas*) kehidupannya (Suharto, 1997). Konsep pemberdayaan termasuk dalam pengembangan masyarakat dan terkait dengan konsep-konsep: kemandirian (*self-help*), partisipasi (*participation*), jaringan kerja (*networking*), dan pemerataan (*equity*).

Pemberdayaan juga dimaknai juga sebagai mendorong klien untuk menentukan sendiri apa yang harus ia lakukan dalam kaitan dengan upaya mengatasi permasalahan yang ia hadapi, sehingga mempunyai kesadaran dan kekuasaan penuh dalam membentuk hari depannya. Pemberdayaan juga dipandang sebagai upaya memberi daya atau kekuatan". Dalam mengkaji pemberdayaan, sebagian



besar literature mengakui pentingnya rumah tangga sebagai sumber utama pemberdayaan. Dalam rumah tangga ada tiga macam kekuatan yaitu sosial, politik, dan psikologis. Kekuatan sosial menyangkut akses terhadap dasar-dasar produksi tertentu suatu rumah tangga misalnya informasi, pengetahuan dan keterampilan, partisipasi dalam organisasi sosial sumber-sumber keuangan. Bila ekonomi rumah tangga tersebut meningkatkan aksesnya pada dasar-dasar produksi maka kemampuannya dalam menentukan dan mencapai tujuannya juga meningkat atau dengan kata lain ada peningkatan kekuatan sosial.

Kekuatan politik meliputi akses setiap anggota keluarga terhadap proses pembuatan keputusan terutama keputusan mempengaruhi masa depan mereka sendiri. Kekuatan politik bukan hanya kekuatan untuk memberikan suara, tetapi juga merupakan kekuatan untuk menjadi vokal dan bertindak secara kolektif. Selain kedua kekuatan di atas, rumah tangga juga andalkan eksistensinya pada kekuatan psikologis yang digambarkan sebagai rasa potensi individu (*individual sense of potency*) yang menunjukkan perilaku percaya diri. Rasa potensi pribadi yang semakin tinggi akan memberikan pengaruh positif terhadap perjuangan rumah tangga yang secara terus menerus berusaha untuk meningkatkan kekuatan-kekuatan sosial politiknya.

Dari ketiga kekuatan tadi yang patut mendapat perhatian utama adalah pemberdayaan sosial kaum miskin dengan cara mendorong memberdayakan politik supaya mereka dapat juga berpartisipasi dalam tindakan-tindakan politik dan sosial yang relevan. Pemberdayaan mendorong terjadinya suatu proses perubahan sosial yang memungkinkan orang-orang pinggiran yang tidak berdaya untuk memberikan pengaruh yang lebih besar pada arena politik secara lokal maupun nasional. Oleh karena itu pemberdayaan sifatnya individual sekaligus kolektif. Pemberdayaan merupakan suatu proses yang menyangkut hubungan-hubungan kekuatan/ kekuasaan yang berubah antara individu, kelompok dan lembaga-lembaga sosial.

Di samping itu pemberdayaan juga merupakan proses perubahan pribadi karena masing-masing individu mengambil tindakan atas nama diri mereka sendiri dan kemudian mempertegas kembali pemahamannya terhadap dunia tempat ia tinggal. Persepsi diri bergerak dari korban (*victim*) ke pelaku (*agent*) karena orang mampu bertindak dalam area sosial politik dan berusaha memenuhi kepentingannya. Menurut (Wasistiono, 1998) pemberdayaan dibedakan menjadi empat macam dilihat dari sasaran ruang lingkupnya, yaitu sebagai berikut. a. Pemberdayaan pada individu anggota organisasi anggota masyarakat; b. Pemberdayaan pada tim atau kelompok masyarakat, c. Pemberdayaan pada organisasi; dan pemberdayaan pada masyarakat secara keseluruhan.

Dilihat dari sasaran dan ruang lingkup tadi pembahasan yang akan dilakukan dalam konteks pemberdayaan masyarakat akan lebih terfokus pemberdayaan masyarakat, pemberdayaan pada tim atau kelompok masyarakat. Namun mengingat kelompok masyarakat terdiri pula dari anggota masyarakat maka dengan sendirinya akan dibahas pula pemberdayaan pada indi anggota masyarakat.



Lebih mendalam (Drs. Abu Huraerah, 2008) menjelaskan bahwa pemberdayaan merupakan terjemahan dari istilah *empowerment*. Di Indonesia, istilah pemberdayaan sudah dikenal pada tahun 1990-an. Baru setelah Konferensi Beijing 1995 menggunakan istilah yang sama. Dalam perkembangannya istilah pemberdayaan telah menjadi wacana (*discourse*) publik dan bahkan seringkali dijadikan kata kunci (*key word*) bagi kemajuan dan keberhasilan pembangunan masyarakat.

Robert Chambers, merupakan salah seorang ahli yang pemikirannya banyak dicurahkan untuk kepentingan upaya-upaya pemberdayaan masyarakat. Chambers dalam (Kartasmita, 1997) menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah sebuah konsep ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial. Konsep ini mencerminkan paradigma baru pembangunan, yakni bersifat "*people-centered, participatory, empowering, and sustainable*". Konsep ini lebih semata-mata memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs*) atau lebih menyediakan mekanisme untuk mencegah proses pemiskinan lebih lanjut. Yang pemikirannya akhir-akhir ini banyak dikembangkan sebagai upaya mencari alternatif terhadap konsep-konsep pertumbuhan masa lalu. Konsep ini tidak mempertentangkan pertumbuhan dengan pemerataan seperti dikatakan Donald Brown, keduanya tidak harus diasumsikan sebagai "*incompatible or antithetical*". Konsep ini mencoba melepaskan diri dari perangkat "*zero sum game*" dan "*trade off*". Ia bertitik tolak dari pandangan bahwa dengan pemerataan tercipta lebih luas untuk pertumbuhan dan yang akan menjamin pertumbuhan yang berkelanjutan.

Dalam konteks pembangunan istilah pemberdayaan pada dasarnya bukanlah istilah baru melainkan sudah sering dilontarkan semenjak adanya kesadaran bahwa faktor manusia memegang peran penting dalam pembangunan. Carlzon & Macauley, sebagaimana dikutip oleh (Wasistiono, 1998) mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan pemberdayaan adalah "Membebaskan seseorang dari kendali yang kaku, memberi orang tersebut kebebasan untuk bertanggung jawab terhadap ide-idenya, keputusan-keputusannya dan tindakan-tindakannya dalam upaya memberi keberanian dan kesempatan pada individu untuk mengambil tanggung jawab perorangan guna meningkatkan cara kerja mereka dan memberikan kontribusi pada tujuan organisasi.

Pemberdayaan masyarakat sebagai konsep dalam pembangunan memiliki perspektif yang luas (Roesmidi & Risyanti, 2008). Menurut (Roesmidi & Risyanti, 2008), pemberdayaan sebagai konsep berarti pembangunan kekuasaan yang adil (*equitable sharing of power*) sehingga meningkatkan kesadaran politis dan kekuasaan kelompok yang lemah serta memperbesar pengaruh mereka terhadap sumber daya alami dan pengelolaan secara berkelanjutan. Lebih mendalam (Roesmidi & Risyanti, 2008), menjelaskan bahwa melek huruf (*literacy*) dapat diinterpretasikan sebagai sumber pemberdayaan masyarakat. Melek huruf memberikan akses terhadap pengetahuan tertulis yang dapat dianggap sebagai suatu kekuatan. Berkaitan dengan isu gender; konsep pemberdayaan memandang pemberdayaan perempuan sebagai suatu proses kesadaran dan pembentukan kapasitas (*capacity*



building) terhadap partisipasi yang lebih besar, kekuasaan dan pengawasan dan tindakan transpormasi agar menghasilkan persamaan derajat yang lebih besar antara wanita dan pria.

Pemberdayaan masyarakat adalah alat untuk mencapai tujuan (*mean of an end*), untuk memperkuat kapasitas organisasi/kelompok mereka agar mampu mengubah keadaan saat ini, memiliki kekuatan untuk mendorong terjadinya perubahan besar yang sangat diperlukan dalam masyarakat. Isu utama tentang pemberdayaan dalam pembenagunan menurut Chambers (dalam (Roesmidi & Risyanti, 2008)) adalah menyampaikan konsep “perangkap *deprivasi* ”(*concept of deprivation trap*) yang menganalisis penyebab kemiskinan sebagai kompleksitas serta hubungan sebab akibat yang saling berkaitan dan ketidakberdayaan (*power lessenes*), kerapuhan (*vulnerability*), kelemahan fisik (*physical weakness*), kemiskinan (*poverty*), dan keterasingan (*isolation*). Ada keterkaitan antara ketidak berdayaan dengan dimensi mperangkap yanglain. Situasi ketidakberdayaan dapat diatasi dengan “*enabling and powering the poor*” yang merupakan upaya penting karena kemiskinan bukan merupakan kondisi alamiah semata-mata melainkan suatu proses pengingkaran pemberdayaan secara sosial, ekonomi dan politik (*social, economic and political disempowerment*).

Pendapat Chamber diperkaya oleh Kabeer (dalam (Roesmidi & Risyanti, 2008)) yang menyatakan bahwa ketidakberdayaan bukan menunjuk pada ketidakberdayaan kekuatan sama sekali. Dalam realitas, mereka yang tampaknya hanya memiliki sedikit kekuatan ternyata justru mampu untuk bertahan dan bahkan mampu menggulingkan. Oleh karenanya kekuatan itu ada hanya saja perlu untuk ditampakkan dan dikembangkan. Menurut pandangan ini kekuasaan (*power*) dapat dibedakan dalam dua dimensi:

Dengan mengacu pada kekuasaan generative maka dapat diciptakan melalui organsasi sosial dan kelompok kaum marginal kekuatan uuntuk mendorong proses perubahan sosial yang memungkinkan mereka untuk memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap lingkup hidup kehidupan mereka pada tingkat local maupun nasional. Angaapan yang menyatakan bahwa kekuasaan hanya mempunyai dimensi distributive memandang sebagai dimensi yang bervolume tetap dan akan melihat sedikit emungkinan untuk bertindak kooperatif. Pemegang kekuasaan cenderung menentang dan mengantisipasi secara negative inisiatif organisasi bahwa semua anggota masyarakat atau unit sosial yang lain mengambil keuntungan dan bertambahnya kekuasaan dibagi secara luas dalam kelompok. Akhirnya disimpulkan bahwa secara praktis dalam usaha menciptakan pemberdayaan perlu dimunculkan suatu gabungan dari aspek kekuasaan distributive maupun kekuasaan generative.

Tujuan dasar pemberdayaan adalah keadilan sosial dengan memberikan ketentraman kepada masyarakat yang lebih besar serta persamaan politik dan sosial melalui upaya saling membantu dan belajar melalui pengembangan langkah-langkah kecil guna tercapainya tujuan yang lebih besar. (Payne dalam (Drs. Abu Huraerah, 2008)). Namun demikian, untuk memberdayakan masyarakat memerlukan



rangkaian proses yang panjang (tidak seketika atau tidak langsung jadi), agar mereka menjadi lebih berdaya.

Proses pemberdayaan cenderung dikaitkan sebagai unsur pendorong (*driving's force*) sosial-ekonomi dan politik. Pemberdayaan adalah suatu upaya dan proses bagaimana agar berfungsi sebagai "power" (*driving's force*) dalam pencapaian tujuan yaitu pengembangan diri (*self-development*). Menurut (Usman, 2012), dalam (Drs. Abu Huraerah, 2008) menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah proses dalam bingkai usaha memperkuat apa yang lazim disebut *community self-reliance* atau kemandirian. Dalam proses ini masyarakat didampingi untuk membuat analisis masalah yang dihadapi, dibantu menemukan alternatif solusi masalah tersebut, serta diperlihatkan strategi memanfaatkan berbagai *resources* yang dimiliki dan dikuasai.

Masyarakat dalam proses ini dibantu bagaimana merancang sebuah kegiatan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, maka mengimplementasikan rancangan tersebut, serta bagaimana membangun strategi memperoleh sumber-sumber eksternal dibutuhkan sehingga memperoleh hasil optimal. Dengan kata prinsip yang dikedepankan dalam proses pemberdayaan adalah memberi peluang masyarakat untuk memutuskan apa yang mereka inginkan sesuai dengan kemauan, pengetahuan, dan kemampuannya. (Kartasasmita, 1997) memberikan pandangan bahwa memberdayakan upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain, memberdayakan adalah memampukan dan memandirikan masyarakat. Dalam kerangka pemikiran itu, upaya memberdayakan masyarakat haruslah dilakukan dengan:

Azis (dalam (Drs. Abu Huraerah, 2008)), merinci tahapan-tahapan yang seharusnya dalam melakukan pemberdayaan. *Pertama*, membantu masyarakat dalam menemukan masalahnya. *Kedua*, melakukan analisis (kajian) terhadap permasalahan tersebut secara mandiri (*partisipatif*). Kegiatan ini biasanya dilakukan dengan cara curah pendapat, membentuk kelompok-kelompok diskusi, dan mengadakan pertemuan warga periodik (terus-menerus). *Ketiga*, menentukan skala prioritas masalah dalam arti memilah dan memilih tiap masalah yang paling mendesak untuk diselesaikan. *Keempat*, mencari penyelesaian masalah sedang dihadapi, antara lain dengan pendekatan *sosio-kultural* yang ada dalam masyarakat. *Kelima*, melaksanakan tindakan nyata menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. *Keenam*, mengevaluasi seluruh rangkaian dan proses pemberdayaan itu untuk dinilai sejauhmana keberhasilan dan kegagalannya.

Proses pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan yang dapat disingkat menjadi 5P, yaitu: Pemungkinan, Penguatan, Perlindungan, Penyokongan dan Pemeliharaan (Suharto, dalam (Drs. Abu Huraerah, 2008))



1. **Pemungkinan:** menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang secara optimal. Pemberdayaan harus mampu membebaskan masyarakat dari sekat-sekat kultural dan struktural yang menghambat.
2. **Penguatan:** memperkuat pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki masyarakat dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Pemberdayaan harus mampu menumbuh-kembangkan segenap kemampuan dan kepercayaan diri masyarakat yang menunjang kemandirian mereka.
3. **Perlindungan:** melindungi masyarakat terutama kelompok lemah agar tidak tertindas oleh kelompok kuat, menghindari terjadinya persaingan yang tidak seimbang (apalagi tidak sehat) antara yang kuat dan lemah, dan mencegah terjadinya eksploitasi kelompok kuat terhadap kelompok lemah. Pemberdayaan harus diarahkan pada penghapusan segala jenis diskriminasi dan dominasi yang tidak menguntungkan rakyat kecil.
4. **Penyokongan:** memberikan bimbingan dan dukungan agar masyarakat mampu menjalankan peranan dan tugas-tugas kehidupannya. Pemberdayaan harus mampu menyokong masyarakat agar tidak terjatuh ke dalam keadaan dan posisi yang semakin lemah dan terpinggirkan.
5. **Pemeliharaan:** memelihara kondisi yang kondusif agar tetap terjadi keseimbangan distribusi kekuasaan antara berbagai kelompok dalam masyarakat. Pemberdayaan harus mampu menjamin keselarasan dan keseimbangan yang memungkinkan setiap orang memperoleh kesempatan berusaha.

Tranmigrasi lokal Padang Mardani Jorong Manggopoh Utara Nagari Manggopoh Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam, salah satu masyarakat yang tergolong pada ekonomi yang rendah dan masuk pada daerah berkembang karena kebun sawit yang mereka miliki kurang memadai sehingga mereka lebih memilih sebagai buruh sawit. Ditinjau dari segi jumlah penduduk dapat dikatakan bahwasanya daerah tersebut masih dalam taraf daerah berkembang dengan latar belakang pengembangan wilayah Nagari dan terdapat pula di daerah tersebut sebuah Pabrik Pengolahan Kelapa Sawit yang sebagian besar mata pencaharian penduduk bekerja sebagai Petani Sawit, Buruh Pabrik dan Buruh Kasar untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya. Maka pemberdayaan perempuan melalui pelatihan pembuatan limbah stik *ice cream* untuk keterampilan kriya dipandang sebagai sarana untuk mereka mampu berkarya.

Methods

Metode yang digunakan dalam pengabdian masyarakat ini adalah metode *participatory action research* (PAR) yang merupakan salah satu metode pengabdian masyarakat di bidang pemberdayaan masyarakat. Pelaksanaan dalam kegiatan ini adalah mencakup penyajian materi, workshop, pendampingan dan evaluasi yang dilaksanakan secara berkelanjutan.



Dalam upaya melaksanakan program peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) perempuan pedesaan transmigrasi lokal Padang Mardani Lubuk Basung Kabupaten Agam, melalui kegiatan dalam rangka pemberdayaan masyarakat transmigrasi lokal dalam meningkatkan pendapatan dan ekonomi keluarga dengan melakukan rangkaian tahapan kegiatan (*daur program*). Adapun Daur program itu antara lain: *need assesment, planning, action, reflection* yang menjadi satu rangkaian yang utuh.

1. Need Assesment (Melakukan Penjajakan).

Mengingat banyak permasalahan dalam kehidupan sosial ekonomi masyarakat Transmigrasi lokal Padang Mardani Lubuk Basung Kabupaten Agam maka dilakukan kajian terhadap program yang akan dilaksanakan agar sesuai dengan kebutuhan dan keinginan masyarakat agar mereka berdaya.

Kegiatan pertama mencoba melakukan orientasi ke masyarakat transmigrasi lokal Padang Madani Lubuk Basung Kabupaten Agam yang menjadi lokasi untuk melaksanakan kegiatan peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) perempuan pedesaan melalui kelompok perempuan transmigrasi lokal. Dari beberapa masyarakat termasuk para tokoh-tokoh masyarakat diperoleh informasi bahwa masyarakat transmigrasi lokal Padang Mardani merupakan salah satu perkampungan transmigrasi yang tergolong sepi dari kegiatan sosial kemasyarakatan. Menurut beberapa tokoh masyarakat, termasuk dari pihak pemerintahan (jorong) diperoleh informasi bahwa faktor pola kehidupan mereka yang di perkebunan sawit menjadi kendala utama dalam menyelenggarakan berbagai kegiatan yang akan dilaksanakan di perkampungan mereka.

Berdasarkan berbagai informasi di atas maka terlebih dahulu melakukan diskusi dalam bentuk FGD (*Focus Group Discussion*) untuk mencari akar permasalahan yang ada pada kelompok perempuan transmigrasi lokal dan apa sebenarnya yang mereka butuhkan dalam pemberdayaan.

Dari beberapa penjajakan didapatkan beberapa hal yang menjadi catatan-catatan diantaranya:

- a. Secara ekonomis sebenarnya mereka memiliki potensi untuk hidup yang lebih baik mengingat lahan hutan perkebunan sawit cukup baik.
- b. Secara kultural sebenarnya mereka memiliki untuk hidup lebih maju dan berbudaya karena mereka ditopang oleh adat istiadat Minangkabau yang berfalsafah Adat Bersendi Syara ' , syara' bersendi kitabullah.
- d. Secara sosiologis sebenarnya mereka memiliki potensi untuk hidup lebih kompak dan kuat karena mereka memiliki rasa solidaritas yang tinggi.

2. Planing (Perencanaan)

Setelah dilakukan diskusi dengan kelompok perempuan transmigrasi lokal Padang Mardani Lubuk Basung Kabupaten Agam dan tokoh-tokoh masyarakat dan telah diperoleh pula gambaran tentang segala potensi dan permasalahan yang dihadapi masyarakat, dibuat suatu perencanaan yang nantinya sebagai acuan dalam melaksanakan program kegiatan. Adapun rangkuman dari perencanaan yang disusun bersama antara lain: *a Rasionalisasi perencanaan.*, Adapun rasionalisasi perencanaan adalah: , untuk dapat digunakan sebagai kontrol, untuk dapat menentukan pembagian kerja, dan untuk dapat dijadikan pedoman. *b. Aspek-Aspek Perencanaan.*; Adapun aspek-aspek perencanaan meliputi:



Bentuk kegiatan, Materi kegiatan, Waktu kegiatan, Bentuk evaluasi kegiatan. *c. Waktu kegiatan*, Adapun kegiatan direncanakan sebanyak 10 kali kegiatan , *d. Dasar dilakukan perencanaan.*, Adapun yang menjadi dasar dilakukan perencanaan adalah: Berdasarkan hasil diskusi dengan tokoh masyarakat, Berdasarkan hasil diskusi dengan kelompok perempuan transmigrasi lokal Padang Mardani Lubuk Basung Kabupaten Agam, maka berdasarkan rumusan hasil diskusi, dan masukan dari teman sejawat kalangan akademisi. *e. Sosialisasi perencanaan.* Pendamping/Pelaksana program, yaitu tokoh perempuan (Bundo Kandung) dan kelompok perempuan transmigrasi lokal Padang Mardani Lubuk Basung Kabupaten Agam.

Results

Transmigrasi lokal Padang Mardani merupakan daerah yang bisa dikatakan jauh dari segi perhubungan administrasi dan keramaian serta jauh dari perhatian Pemerintah setempat bukan berarti masyarakat yang tinggal di daerah tersebut hanya diam ditempat terutama bagi para ibu-ibu atau para istri dari sebagian pekerja Pabrik Sawit tersebut , mereka harus berdikari melepaskan belunggu yang selama ini mengikat diri mereka masing-masing, yang dulunya para ibu-ibu ini hanya menunggu kepulauan suami dari bekerja sembari mengurus Rumah tangganya rasanya saat ini tidak relevan lagi mengingat Kebutuhan ekonomi yang semakin meningkat, harga-harga kebutuhan pokok yang semakin hari semakin naik maka disini perlu para ibu-ibu warga Translok Padang Mardani ikut turut serta membantu menopang kebutuhan hidup keluarga mereka masing-masing dengan berdikari menghasilkan sesuatu karya yang bernilai ekonomis untuk mewujudkan cita-cita menjadikan Keluarga yang sejahtera dalam bentuk salah satunya pemanfaatan limbah

Letak pemukiman transmigrasi lokal Padang Mardani, dapat di lihat dari dua sudut pandang. Dari sudut kultural dan sudut teritorial. Dari sudut kultural, Pemukiman transmigrasi lokal Padang Mardani termasuk dalam adat Minangkabau, karena kecamatan Bonjol menurut tambo adat alam Minangkabau, merupakan wilayah yang terletak dalam kategori wilayah rantau lebih spesifiknya dalam wilayah adat Minangkabau disebut dengan "*ujung darek kepala rantau*" (*Ujung wilayah darek / luhak dan awal wilayah rantau*). Kalau di lihat dari teritorial administratif pemerintahan, pemukiman transmigrasi Padang Mardani, merupakan salah satu pemukiman yang termasuk dalam kecamatan Lubuk Basung kabupaten Agam. Sebagian warga masyarakat pemukiman transmigrasi lokal Padang Mardani pergi merantau. Dan sebagian yang lain masih tetap bertahan di kampung. Faktor kondisi alam yang sempit serta sulitnya kehidupan di pemukiman transmigrasi menjadi penyebab alasan mereka untuk merantau. Disamping faktor alam di atas faktor kultur budaya juga menjadi penyebab tingginya minat masyarakat untuk merantau karena masyarakat Padang Mardani merupakan warga transmigrasi namun mereka adalah transmigrasi lokal. Kultur merantau inilah juga menjadi salah satu tipe masyarakat Padang Mardani pada khususnya dan masyarakat Minangkabau pada umumnya. Selain itu, masyarakat transmigrasi lokal Padang Mardani, juga dikenal sebagai salah satu tipe



masyarakat perkampungan yang demokratis. Prinsip-prinsip demokrasi itu bukan hanya tercermin dalam sistem sosial, melainkan juga dalam sistem struktur sistem struktur dan pemerintahan tradisional setempat yang di kenal kepemimpinan "*tigo induak*" yaitu penghulu, ulama dan cerdik pandai.

Kegiatan pemberdayaan dilakukan dengan pelatihan dilaksanakan dengan tatap muka secara langsung, narasumber memberikan materi yang mudah dipahami. Dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi dan pengamatan. Pembelajaran pertama yang dilakukan penulis adalah perekrutan peserta yang akan mengikuti pelatihan pembuatan lampu tidur dari stik es dengan mengisi identitas diri yang telah diberikan. Pembelajaran kedua memberikan sosialisai tentang bagaimana manfaat dan pembuatan lampu tidur. Pembelajaran ketiga peserta memperhatikan penjelasan cara pembuatan lampu tidur dari stik es dan mempraktikannya dari narasumber. Pembelajaran keempat peserta mendengarkan penjelasan dan menyiapkan alat-alat dan bahan-bahan yang diperlukan. Pembelajaran kelima narasumber mempraktikkan bagaimana cara membuat lampu tidur dari stik es, dibimbing dari narasumber. Pembelajaran keenam peserta mempraktikkan cara membuat lampu tidur dari stik es masing-masing dibimbing oleh narasumber, Pembelajaran ketujuh peserta mengerjakan evaluasi yang diberikan oleh narasumber.

Selama proses pembelajaran dilaksanakan, ternyata masih banyak kurang pengetahuan tentang cara membuat lampu tidur dari stik es dan pemanfaatan limbah benda-benda bekas yang tadinya tidak bernilai ternyata jika disentuh dengan nilai seni maka akan memberikan nilai keindahan serta nilai ekonomis sehingga bisa dipasarkan baik di pasar tradisional, toko-toko maupun secara online dengan menggunakan platform penjualan yang sangat mudah dijangkau dengan smartphone seperti Shopee, lazada, tokopedia dan lain-lain, harganya pun bisa dipasarkan dengan melihat jangkauan keinginan masyarakat untuk membeli lampu tidur ini tentunya harga yang dipasarkan juga harus terjangkau bagi kalangan menengah ke bawah. Sebagaimana telah digambarkan pada strategi pembinaan warga belajar diberikan informasi yang bermanfaat.

Setelah Mendapatkan pembinaan dari Narasumber, warga belajar mencoba melakukan latihan beberapa kali sehingga warga belajar mampu dengan sendiri membuat produk olahan dari stik es berupa lampu tidur, lampion dan lain sebagainya, Produk yang dihasilkan cukup memuaskan pada dasarnya para warga belajar sangat berminat pada keterampilan ini. Maka dalam pelatihan keterampilan membuat lampu tidur dari limbah stik es ini tidak begitu sulit karena mereka menunjukkan minat yang besar dan dengan cepat dapat memahaminya

Kegiatan Program Pembinaan Ekonomi masyarakat di daerah Translok Padang Mardani, Jorong Manggopoh Utara, Nagari Manggopoh Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam sangatlah membantu masyarakat setempat, dengan adanya kegiatan pembinaan disini khususnya keterampilan mengolah limbah stik es krim menjadi Lampu tidur membuat para peserta bersemangat untuk mengikuti kegiatan ni dan juga mempunyai dampak positif bagi dirinya sendiri dan desanya. Apa yang telah ditulis sebelumnya bahwa keterampilan pembuatan tempe tidaklah sulit. Dengan alat dan bahan



yang mudah didapat dan harganya tidak terlalu mahal, maka apa salahnya untuk menciptakan suatu keterampilan yang bermanfaat selain mengisi waktu luang para warga belajar juga dapat menghasilkan pundi-pundi rupiah yang menjanjikan

1. Cara merespon Terhadap Penjelasan

Warga belajar atau kelompok perempuan transmigrasi lokal Padang Mardani Lubuk Basung kabupaten Agam antusias dengan diadakannya pelatihan ini, mengingat banyak informasi penting yang belum diketahui bisa menjadi tahu setelah diadakan pelatihan.

2. Cara Mempraktikan Petunjuk

Warga belajar atau kelompok perempuan transmigrasi lokal Padang Mardani Lubuk Basung kabupaten Agam gampang menerima penjelasan dari narasumber dan dalam pelaksanaan, semuanya bisa berjalan dengan lancar dan tidak ada kendala suatu apapun.

3. Antusias / Semangat kehadirannya

Antusias warga belajar atau kelompok perempuan transmigrasi lokal Padang Mardani Lubuk Basung kabupaten Agam dan masyarakat terhadap kegiatan ini tampak pada kehadiran dari masing-masing peserta yang hampir seluruhnya hadir dalam setiap pertemuan.

4. Perbandingan antar sebelum dibina dengan setelah dibina

Banyak informasi yang kurang diketahui oleh warga belajar atau kelompok perempuan transmigrasi lokal Padang Mardani Lubuk Basung kabupaten Agam tentang pemanfaatan barang bekas yang semula dinilai tidak memiliki nilai, ternyata bisa dijadikan sumber keuangan apabila ditekuni dengan baik, juga dapat membantu perekonomian keluarga apabila digeluti dengan serius

5. Analisa Hasil Tes Sebelum dan Sesudah Kegiatan

Berikut adalah analisis hasil pengamatan terhadap warga belajar dalam pelatihan :

- a. Warga belajar atau kelompok perempuan transmigrasi lokal Padang Mardani Lubuk Basung kabupaten Agam dapat menerima penyampaian materi dengan cepat, selain itu juga mampu mempraktekan dari semua materi yang disampaikan dengan terampil sehingga produktivitas warga belajar terarah.
- b. Warga belajar atau kelompok perempuan transmigrasi lokal Padang Mardani Lubuk Basung kabupaten Agam dapat menerima penyampaian materi dengan baik, selain itu juga mampu mempraktekkan dari semua materi yang disampaikan dengan baik sehingga produktivitas warga belajar terarah.
- c. Warga belajar atau kelompok perempuan transmigrasi lokal Padang Mardani Lubuk Basung kabupaten Agam dapat menerima penyampaian materi dengan baik, meskipun keaktifan warga belajar kurang namun warga belajar dapat mempraktekkan materi yang disampaikan dengan benar.



- d. Warga belajar atau kelompok perempuan transmigrasi lokal Padang Mardani Lubuk Basung kabupaten Agam dapat menerima penyampaian materi dengan baik, mampu mempraktekkan dan kreatif dalam praktek.
- e. Warga belajar atau kelompok perempuan transmigrasi lokal Padang Mardani Lubuk Basung kabupaten Agam dapat menerima penjelasan dengan cepat, selain itu juga mampu mempraktekkan semua penjelasan dengan benar.
- f. Warga belajar atau kelompok perempuan transmigrasi lokal Padang Mardani Lubuk Basung kabupaten Agam mampu menerima penyampaian materi, meskipun warga belajar kurang aktif namun dapat praktek dengan baik.
- g. Warga belajar atau kelompok perempuan transmigrasi lokal Padang Mardani Lubuk Basung kabupaten Agam dapat menerima penyampaian materi dengan baik dan mampu mempraktekkan materi yang disampaikan dengan benar.

6. Gambaran Keaktifan Warga Belajar

No	Nama Warga Binaan	Respon Terhadap Materi	Keaktifan
1.	GUSNETI	<ul style="list-style-type: none"> - Dalam menerima dan memahami materi cukup baik - 2 Dalam praktik dari tahap awal pembuatan lampu tidur dari stik es sangat baik - Hasil kerjanya sangat baik 	<ul style="list-style-type: none"> - Keaktifan bertanya baik dan kehadiran tepat waktu - Cukup terampil dalam menjalankan tugas - Kerjasama cukup baik
2.	RONA	<ul style="list-style-type: none"> - Dalam menerima dan memahami materi kurang baik - Dalam praktik dari tahap awal pembuatan lampu tidur dari stik es kurang baik - Hasil kerjanya kurang baik 	<ul style="list-style-type: none"> - Keaktifan bertanya kurang baik dan kehadiran tepat waktu - Kurang terampil dalam menjalankan tugas - Kerjasama kurang baik
3.	SUSILAWATI	<ul style="list-style-type: none"> - Dalam menerima dan memahami materi kurang baik - Dalam praktik dari tahap awal pembuatan lampu tidur dari stik es kurang baik - Hasil kerjanya kurang baik 	<ul style="list-style-type: none"> - Keaktifan bertanya kurang baik dan kehadiran tidak tepat waktu - Kurang terampil dalam menjalankan tugas - Kerjasama kurang baik
4.	TIKA	<ul style="list-style-type: none"> - Dalam menerima dan memahami materi cukup baik - Dalam praktik dari tahap awal pembuatan lampu tidur dari stik es cukup baik - Hasil kerjanya sangat baik 	<ul style="list-style-type: none"> - Keaktifan bertanya baik dan kehadiran tepat waktu - Cukup terampil dalam menjalankan tugas - Kerjasama cukup baik

5.	RINI SAPUTRI	<ul style="list-style-type: none"> - Dalam menerima dan memahami materi kurang baik - Dalam praktik dari tahap awal pembuatan lampu tidur dari stik es kurang baik - Hasil kerjanya kurang baik 	<ul style="list-style-type: none"> - Keaktifan bertanya kurang baik dan kehadiran tidak tepat waktu - Kurang terampil dalam menjalankan tugas - Kerjasama kurang baik
6.	DEPI ARNI	<ul style="list-style-type: none"> - Dalam menerima dan memahami materi kurang baik - Dalam praktik dari tahap awal pembuatan lampu tidur dari stik es kurang baik - Hasil kerjanya kurang baik 	<ul style="list-style-type: none"> - Keaktifan bertanya baik dan kehadiran tepat waktu - Cukup terampil dalam menjalankan tugas - Kerjasama cukup baik
7.	SAWALINDA	<ul style="list-style-type: none"> - Dalam menerima dan memahami materi cukup baik - Dalam praktik dari tahap awal pembuatan lampu tidur dari stik es sangat baik - Hasil kerjanya sangat baik 	<ul style="list-style-type: none"> - Keaktifan bertanya baik dan kehadiran tepat waktu - Cukup terampil dalam menjalankan tugas - Kerjasama cukup baik

Dokumentasi Kegiatan Pengabdian Masyarakat







Conclusion

Pengabdian yang dilakukan, sesungguhnya masyarakat khususnya ibu-ibu daerah Trans Padang Mardani, Jorong Manggopoh Utara Nagari Manggopoh Kecamatan Lubuk Basung Kabupaten Agam memiliki banyak potensi atau bakat-bakat tersendiri yang sangat luar biasa jika mendapatkan bimbingan atau motivasi yang tepat. Sesungguhnya peran serta masyarakat luas dan lembaga yang berkompeten khususnya dibidang Ekonomi UMKM dan dapat menjadi fasilitator dan moderator yang

bisa menjembatani kebutuhan masyarakat yang ingin berdikari mengerahkan segenap potensi yang ada dalam diri mereka. Dari hasil pelaksanaan program Pembinaan Ekonomi masyarakat yang telah kami lakukan , ternyata secara umum hasilnya sangat mengejutkan dan membanggakan, karena dapat dibuktikan dengan adanya semangat dan antusias dari mereka para pemuda yang telah mengikuti bimbingan tersebut. Meskipun adanya beberapa kendala yang telah kita lewati bersama baik dari segi kekurangan alat. Biarpun demikian, para bimbingan kami tetap semangat dalam mengikuti kegiatan tersebut. Untuk memacu semangat warga belajar agar mereka dapat mengembangkan bakat dan potensi yang telah mereka miliki, maka diperlukan bantuan dari lembaga-lembaga yang menangani masing-masing bidang, terutama pemerintahan daerah agar masyarakat dapat mengoptimalkan bakat dan potensi yang telah mereka miliki.



Bibliography

- Drs. Abu Huraerah, M. S. (2008). *PENORGANISASIAN dan PENGEMBANGAN MASYARAKAT: Model dan Strategi Pembangunan Berbasis Kerakyatan*. Humaniora. <https://books.google.co.id/books?id=nH00DwAAQBAJ>
- Kartasmita, G. (1997). Pemberdayaan masyarakat: Konsep pembangunan yang berakar pada masyarakat. Yogyakarta: UGM, Sp 607, 1–25.
- Prijono, O. S., & Pranarka, A. M. W. (1996). *Pemberdayaan konsep, kebijakan dan implementasi / penyunting, Onny S. Prijono dan A.M.W. Pranarka*. Centre for Strategic and International Studies (CSIS).
- Roesmidi, & Risyanti, R. (2008). *Pemberdayaan Masyarakat*. Alqaprint.
- Suharto, E. (1997). *Pembangunan, Kebijakan Sosial dan Pekerjaan Sosial: Spektrum Pemikiran*. Lembaga Studi Pembangunan STKS (LSP-STKS).
- Usman, S. (2012). *Pembangunan Dan Pemberdayaan Masyarakat*. Pustaka Pelajar Offes.
- Wasistiono, S. (1998). *Pemberdayaan Aparatur Daerah*. Abdi Praja.